

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia masih sangat dibutuhkan di setiap bidang pekerjaan karena tidak semua hal dapat dilakukan oleh teknologi atau mesin. Kriteria yang diinginkan oleh para pembuka lapangan pekerjaan pun tinggi yang diharapkan dengan tingginya kriteria tersebut, perusahaan dapat memaksimalkan produksi mereka. Namun kriteria yang tinggi tersebut sulit diraih oleh para lulusan SMK yang lulusannya diharapkan dapat langsung bekerja. Oleh karena itu lulusan SMK sulit untuk bersaing dalam bursa perekrutan tenaga kerja karena rata-rata pembuka lapangan kerja menginginkan pekerja dengan syarat pendidikan minimal D3 atau S1.

Masyarakat menilai adanya perbedaan antara lulusan SMA/SMU dengan SMK yang terkesan lebih rendah karena SMK mencetak lulusan yang siap bekerja, sedangkan SMU/SMA mencetak lulusan dengan harapan dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dan dengan pendidikan yang tinggi yang dicapai oleh lulusan SMU/SMA tersebut, peluang untuk menjabat posisi yang lebih baik dalam suatu perusahaan lebih tinggi pula seperti pemilik, direktur atau manajer dibanding dengan lulusan SMK yang hanya sebagai operasional.

Persaingan dalam penguasaan lapangan kerja ini menuntut para siswa SMK untuk lebih profesional dalam bidang-bidang yang mereka tekuni dari penjurusan yang mereka ambil. Ditambah dengan adanya Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang memberikan mereka pengalaman dalam dunia nyata, dapat memotivasi mereka untuk bersaing secara ketat dengan lulusan SMU/SMA dalam bursa tenaga kerja.

Mendiknas dalam peringatan Hardiknas pada tahun 2009 lalu, dalam Spektrum Keahlian Akuntansi mengatakan bahwa akan dilakukan perubahan rasio antara peserta didik SMA dengan SMK yang semula 70:30 dimana SMA lebih unggul kini menjadi 30:70.¹ Hal ini mengisyaratkan bahwa kedepannya perhatian dan komitmen pembangunan pendidikan SMK akan menjadi prioritas. Keputusan ini dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal keterampilan khususnya, sehingga diharapkan SDM yang dimiliki Indonesia mampu bersaing secara global.

Keterampilan memang menjadi fokus utama dalam pendidikan SMK sebagai upaya mempersiapkan SDM yang siap bersaing dalam dunia kerja secara profesional. Penguasaan keterampilan serta pengetahuan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari nilai hasil belajar, dimana hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satu jurusan yang banyak diminati adalah Akuntansi. Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas pada jurusan akuntansi, maka Dikti dan

¹ Spektrum Kompetensi Keahlian Akuntansi, p. 2

sekolah telah menyusun materi yang kompleks dengan standar penilaian yang juga cukup tinggi. Namun dengan kompleksitas materi pelajaran dan skor penilaian yang cukup tinggi inilah, tidak sedikit siswa jurusan akuntansi yang justru berasumsi bahwa pelajaran akuntansi itu sulit, sedangkan mereka dituntut untuk memiliki ketuntasan belajar pada seluruh standar kompetensi yang telah diberikan.

Untuk mencetak lulusan yang profesional, sekolah menentukan standar kelulusan minimal (SKM) yang cukup tinggi untuk mata pelajaran produktif akuntansi yaitu sebesar 80 dengan kisaran skor dari 0 - 100. Besarnya SKM ini dirasa perlu sebagai upaya dalam mengutamakan penjaminan mutu sebagai suatu jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menciptakan siswa-siswa yang berkompoten untuk terjun ke dunia kerja secara profesional sehingga dapat bersaing dalam persaingan global saat ini.

Tidak dapat disalahkan memang jika mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa belajar akuntansi itu sulit. Hal ini dikarenakan pada mata pelajaran akuntansi tidak hanya meliputi teori pencatatan keuangan yang beragam, tetapi juga terdapat pula di dalamnya bagaimana sistem penghitungan sejumlah angka yang jumlah nominalnya besar dan sangat mendekati kegiatan sehari-hari yang begitu kompleks. Dalam kegiatannya, siswa di latih untuk melakukan pencatatan, penghitungan dan pelaporan keuangan perusahaan dengan sangat teliti dan rapih untuk menghindari besarnya tingkat kesalahan atas laporan keuangan yang mereka hasilkan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa secara profesional sebagai tenaga akuntan yang walaupun masih tingkat awal namun diharapkan

nantinya mereka akan lebih siap untuk diterjunkan langsung di dunia kerja dibandingkan dengan siswa lulusan sekolah menengah tinggi lain seperti SMA.

Nilai atau hasil belajar siswa yang rendah pada pelajaran akuntansi dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti penyajian materi pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat oleh guru, kondisi belajar yang kurang kondusif, efikasi diri siswa yang rendah dan kemampuan awal atau resitasi siswa yang juga memang rendah. Dari beberapa faktor tersebut penggunaan pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Kekeliruan dalam menggunakan pendekatan akan mengakibatkan anak justru semakin tidak termotivasi untuk belajar, khususnya di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat mengobservasi sekolah SMK Negeri 45 Jakarta, didapat bahwa alasan terbesar mengapa mereka membolos pada saat jam belajar di sekolah adalah karena pelajaran di sekolah membosankan, guru seperti mendongeng di dalam kelas. Hal serupa juga terjadi di Situbondo, Jawa Timur. *Detik News* melansir bahwa Satpol PP menjaring siswa yang meninggalkan sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung. Mereka mengungkapkan alasan mereka membolos karena bosan berada di dalam kelas.²

Ada pula kendala dimana sekolah tersebut kekurangan tenaga pengajar. Guru mata pelajaran akuntansi di SMK Negeri 45 semula berjumlah enam orang, namun satu guru harus pensiun karena umur. Semester berikutnya satu guru lainnya jatuh sakit hingga saat ini belum ada penggantinya. Karena jam pelajaran

² Ghazali Dasuqi. "Antisipasi Kenakalan Remaja, Satpol PP Situbondo Razia Pelajar Bolos". <http://news.detik.com/surabaya/read/2012/12/06/155007/2111286/475/antisipasi-kenakalan-pelajar-satpol-pp-situbondo-razia-pelajar-bolos> (Diakses 13 Januari 2013)

akuntansi yang banyak setiap minggunya, jam yang terjadwal tidak terpenuhi oleh guru yang ada. Oleh karena itu, dalam satu minggu pasti terdapat kelas yang tidak di masuki guru pada mata pelajaran akuntansi.

Belum lagi masalah jadwal mata pelajaran yang berlangsung. Pihak kurikulum sekolah membuat jadwal mata pelajaran akuntansi pada jam-jam akhir kegiatan belajar mengajar. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk bila pelajaran akuntansi dimulai pada jam setelah istirahat pertama atau pada pukul 11.00 lebih. *Eksposnews* mengatakan bahwa keefektivan kegiatan belajar mengajar pun menjadi terhambat karena kenyamanan lingkungan dan motivasi mereka untuk belajar berkurang sehingga fokus mereka terhadap pelajaran menjadi berkurang yang dapat berakibat menurunnya nilai akademik mereka.³

Merebaknya *game online* dan media sosial pada saat ini menjadi candu bagi sebagian besar siswa sekolah. Kebutuhan akan internet pada zaman sekarang sangat diminati berbagai kalangan untuk mendapatkan informasi dari segala aspek kehidupan, tidak jarang warnet sekarang laris dikunjungi walaupun ada ponsel canggih yang dapat mengakses internet dimana pun berada. Hal ini menyebabkan siswa kurang fokus pada kegiatan belajar di sekolah. *Smartphone* yang mereka gunakan menjadi pengalih kebosanan mereka di kelas. Bukan hanya *game online* dan media sosial saja, karena kecanggihan teknologi siswa dapat mengakses situs orang dewasa yang sepatutnya tidak untuk dikonsumsi oleh siswa. Tidak hanya itu, *Detik News* juga melansir bahwa banyak siswa yang rela membolos *game online*

³ Author's Guide, "Ujian Negara Mampu Memotivasi Anak Untuk Belajar". <http://eksposnews.com/view/20/34635/Ujian-Negara-Mampu-Motivasi-Anak-untuk-Belajar.html> (Diakses 26 Juni 2013)

juga seperti yang terjadi di Surabaya, Satpol PP menggelar razia di sejumlah warnet di kawasan Urip Sumoharjo, Jawa Timur. Mereka menangkap sejumlah siswa yang kedapatan membolos jam sekolah untuk bermain di warnet.⁴

Atas isu yang merebak ini, SMK Negeri 45 Jakarta membuat peraturan agar siswa tidak membawa *handphone* canggih, berkamera, maupun *smartphone* ke sekolah. Bila ada siswa yang melanggar, akan dikenakan poin pelanggaran dan sanksi serta bila ada yang kehilangan, pihak sekolah tidak bertanggung jawab karena sebelumnya sudah ada peraturan tentang membawa telepon selular. Pihak sekolah juga melakukan inspeksi mendadak razia *handphone* secara berkala untuk menegaskan peraturan yang ada.

Di kasus lain, rendahnya nilai siswa juga disebabkan kurangnya motivasi belajar karena permasalahan di lingkungan keluarga. Peneliti sempat mewawancarai beberapa siswa alasan mereka masuk SMK bukan SMA. Ada yang mengatakan mereka tidak mau membebani orang tua mereka dengan biaya sekolah yang mahal di SMA yang pada kenyataannya mulai tahun ajaran 2012, sekolah negeri dari Sekolah Dasar hingga SMU digratiskan oleh pemerintah. Namun ada pula artikel di *wordpress* yang berjudul “Penyebab Murid Membolos Sekolah” mengatakan mereka bingung dan tidak tau arah karena orang tua mereka

⁴ Norma Anggara, “Pelajar Bolos Main Game Online Dirazia Satpol PP”. <http://news.detik.com/surabaya/read/2013/03/26/121524/2203845/466/pelajar-bolos-main-game-online-dirazia-satpol-pp> (Diakses Maret 2013)

tidak memperhatikan mereka, sehingga siswa merasa *gambling* untuk meneruskan sekolah mereka. Tidak sedikit dari para siswa di sekolah ini yang *broken home*.⁵

Faktor-faktor tersebut merupakan sebagian kecil pengaruh dari rendahnya nilai atau hasil belajar siswa di sekolah. Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk meninjaunya lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, ditemukan bahwa masalah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor:

1. Pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar yang dinilai siswa membosankan
2. Kurangnya tenaga pengajar di sekolah
3. Penjadwalan jam mata pelajaran oleh pihak kurikulum yang terlalu siang
4. Pengaruh internet yang sedang merebak
5. Permasalahan di lingkungan keluarga yang kurang kondusif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu,

⁵ Author'e Guide. "Penyebab Murid Bolos Sekolah". <http://exsists.wordpress.com/2009/02/05/penyebab-murid-bolos-sekolah/> (Diakses Januari 2013)

penelitian yang dilakukan dibatasi pada pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan bahwa apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan yang tidak?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Peneliti

Sebagai upaya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan yang ditemui dalam kegiatan penelitian, sehingga menambah wawasan tersendiri bagi peneliti.

2. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi serta sebagai sarana penambah wawasan maupun sebagai referensi yang akan meneliti hal yang berhubungan dengan topik sejenis.

3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran
 - b. Dapat memperbaiki kinerja guru dalam mengajar
 - c. Dapat memilih metode yang sesuai untuk materi tertentu di kelas
 - d. Dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah
 - e. Dapat memahami kesulitan siswa dalam menerima pembelajaran
 - f. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran
 - g. Menjadi masukan bagi guru akuntansi untuk merencanakan pengajaran dengan lebih baik.
4. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa agar dapat menambah semangat belajar, memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran akuntansi, dapat berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada dan melatih kerja sama dengan lingkungan sekitar.